

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK USIA 4-5 TAHUN YANG MENGALAMI TEMPER TANTRUM DI RA BAHRUL ILMU PADANG SIDEMPUAN

Nanda Sari Harahap, Ristra Sandra Ritonga

Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan
sarinanda319@gmail.com, ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Perilaku tantrum merupakan kesulitan individu dalam mengontrol emosi yang dirasakannya sehingga individu akan mengaplikasikannya dengan emosi marah atau menangis yang diluar dari batas normal. Perilaku tantrum sendiri sering terjadi pada anak usia dini, hal ini dikarenakan anak belum mampu mengontrol emosi yang mereka rasakan. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk emndeskripsikan perilaku tantrum dan strategi yang digunakan guru untuk membantu anak dalam mengontrol emosinya sehingga intensitas tantrum anak tidak lama dan terlalu sering. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah guru dan kepala sekolah di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tiga stretegi yang sering digunakan guru untuk meredakan perilaku tantrum pada anak yaitu bercerita, menasehati, dan mengalihkan pemikiran anak pada hal yang menyenangkan. Namun strategi yang paling sering digunakan oleh guru adalah menasehti anak jika sudah memukul teman dan melempar barang disekitarnya.

Kata kunci: Tantrum, Anak Usia Dini, Emosional.

Abstract

Tantrum behavior is an individual's difficulty in controlling the emotions they feel so that individuals will apply them with angry or crying emotions that are outside of normal limits. Tantrum behavior itself often occurs in early childhood, this is because children are not yet able to control the emotions they feel. This study aims to describe tantrum behavior and the strategies used by teachers to help children control their emotions so that the intensity of children's tantrums is not long and too frequent. This research uses a qualitative approach method with descriptive research type. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation studies. In this case, the research subjects are teachers and principals at RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. Based on the results of the study obtained three strategies that are often used by teachers to relieve tantrum behavior in children, namely telling stories, advising, and diverting children's thoughts on fun things. However, the strategy most often used by teachers is to advise children if they have hit friends and thrown items around them.

Keywords: Tantrum, Early Childhood, Emotional.

PENDAHULUAN

Tantrum merupakan sebuah letupan emosi yang tidak dapat di control bagaimana tingkah laku yang akan di tempilkan demi meluapkan emosi yang dirasakan oleh seseorang (Idhayanti et al., 2022). Tantrum sering terjadi pada anak usia 15 bulan sampai 3 tahun, bahkan ada yang berlanjut hingga anak usia 6 tahun. Perilaku tantrum merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada tahap perkembangan emosi, yang sering terjadi pada anak usia dini. Emosi sendiri merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan salah satu perilaku yang ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu (Nadhiroh, 2018).

Perilaku tantrum, hampir pernah dialami oleh anak usia dini ditahap perkembangan sosial emosionalnya. Anak yang mengalami tantrum dengan intensitas yang tinggi, merupakan anak yang memiliki psikologis yang penakut, sering cemas bahkan ada anak yang juga pemalu terhadap orang-orang yang baru saja ditemuinya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa gagal dan sulit untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya, sehingga anak lebih memilih untuk melampiaskannya dengan meluapkan emosi yang tidak terkontrol.

Perilaku tantrum sendiri terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun yang menyebabkan anak berperilaku tantrum yaitu: (1) usia dan tahap perkembangan; (2) tingkat tempramen anak; (3) keadaan fisik dan emosi anak; (4) komunikasi dengan keluarga dan guru ketika di sekolah; dan (5) faktor –faktor sosial (Seni & Fariza, 2017). Selanjutnya ada pula faktor yang menyebabkan anak berperilaku tantrum yaitu sebagai

berikut: (1) terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu; (2) ketidakmampuan anak mengungkapkan diri; (3) tidak terpenuhinya kebutuhan anak; (4) pola asuh orang tua; (5) anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit; (6) anak sedang stress dan merasa tidak nyaman; (7) mencari perhatian; dan (8) meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022). Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan anak untuk berperilaku tantrum, bahwa sebagian besar anak yang mempunyai sifat alami, di antaranya anak mencari perhatian orang tuanya atau orang disekitarnya untuk dapat membela dirinya dan mewujudkan apa yang diinginkannya, anak merasa cemburu dengan kehadiran orang baru yang merasa kasih sayang orang tuanya sudah terbagi, anak menginginkan sesuatu yang diinginkan namun belum dimilikinya, dan lain sebagainya. Maka banya istilah yang mengatakan bahwa anak mengamuk atau tantrum dikarenakan orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya ketika kondisi anak saat itu benar-benar ingin dimanja oleh kedua orang tuanya (Rahmi, 2019).

Anak yang tantrum biasanya akan menunjukkan perilaku yang ditunjukkan tanpa melihat kondisi dan dimana dirinya berada saat itu. Perilaku tantrum, dapat menjadi salah satu karakteristik bahwa anak sedang mengalami masalah dalam tahap perkembangan emosionalnya. Perilaku itu akan ditandai dengan marah, yang diiringi dengan sikap berlebihan, seperti memukul, merusak barang yang ada disekitarnya, menendang-nendang apapun yang ada disekitarnya, berguling-guling, menjerit, menangis dengan nada yang keras serta bertambah amukannya ketika orang tua melarang apa yang diinginkannya (Seni & Fariza,

2017). Bahkan jika orang tua berusaha membujuk dengan lembut dan memberikan nasehat bahwa apa yang diinginkan bukan sebuah kebutuhan agar anak tidak tumbuh menjadi anak yang boros anak akan semakin menjadi meluapkan emosinya.

Intensitas tantrum pada anak yang tinggi dapat menimbulkan sebuah tekanan tersendiri bagi orang tua ataupun pendidik dan hal ini menjadi salah satu alasan untuk orangtua marah kepada anaknya. Sehingga hal yang terjadi bukan orang tua meredam sikap tantrum dari anak tetapi justru orang tua juga terpancing emosinya. Perilaku tantrum sendiri merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan memberikan dampak bagi perkembangan emosi anak di masa perkembangan selanjutnya (Seni & Fariza, 2017). Normalnya, perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak hanya memiliki durasi sekitar 20 detik sampai 2 menit saja. Apabila anak yang sedang berperilaku tantrum melebihi dari batas waktu normal, maka orang tua sudah harus waspada, hal ini yang akan menjadi pembentukan karakter emosi anak di masa dewasanya. Beberapa yang akan terjadi jika perilaku tantrum dengan durasi yang di atas normal yaitu : (1) ketegangan emosi anak dapat mengganggu pada perkembangan motoric; (2) ketegangan emosi anak dapat mengganggu aktivitas mental; (3) ketegangan emosi dapat mempengaruhi psikologis; dan (4) bentuk pelampiasan emosional yang negative dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi suatu kebiasaan yang akan dibawa hingga dewasa (Sari, 2023).

Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak merupakan hal yang wajar dikarenakan masih usia dini anak tidak bisa mengontrol

emosinya sehingga dirinya akan marah berlebihan jika keinginannya tidak terpenuhi (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022). Hal ini dikarenakan orang tua kurang mengetahui tentang pentingnya menghadapi perilaku anak yang sedang tantrum dan dampak apa yang terjadi jika perilaku ini tidak di atasi segera. Setiap keluarga memiliki cara mendidik yang berbeda-beda bahkan ada yang masih menggunakan pola asuh tradisional seperti zaman dirinya dulu dididik oleh orang tuanya, bahkan sudah ada yang menggunakan pola asuh modern mengikuti zaman yang sekarang berkembang. Hal tersebut sangat penting dikarenakan dapat menentukan dalam pembangunan karakter pada diri anak. Pengendalian emosi ini sangat bergantung dari bagaimana cara orang tua melakukan komunikasi saat bersama dengan anak dan bagaimana orang tua memberikan nasehat jika anak sedang melakukan hal yang salah. Anak juga merupakan pencontoh yang baik, jadi jika orang tua tidak bisa mengendalikan emosi di depan anak-anaknya, maka anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan penjelasan pada anak apabila tidak semua yang diinginkan oleh mereka dapat terpenuhi begitu saja (Dewi, 2022). Saat itulah peran seorang pendidik juga orang tua memberikan pemahaman kepada anak, sehingga sejak dini anak sudah mengerti apa alasan orang tua tidak menuruti semua apa yang diinginkan oleh anak. Orang tua juga harus memiliki sikap konsisten, sehingga tidak salah satu orang tua dan nenek atau kakeknya memanjakan anak dengan menuruti apa yang dirinya inginkan.

Keberhasilan anak dalam beradaptasi maupun melakukan

sosialisasi dengan lingkungan sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh para guru ketika di sekolah, serta ketika orang tua di rumah dan harus konsisten agar anak mulai terbiasa. Karena itulah guru juga memilikitanggung jawab dalam kehidupan anak, di antaranya guru akan membantu dalam membentuk kepribadian dan karakteristik anak ketika di sekolah, mengajarkan Agama yang benar sesuai dengan ajaran Al-Quran, kelangsungan hidup anaak selama di sekolah dan masa depan anak didiknya (Sari, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi yang diterapkan oleh Guru untuk manangani anak usia 4-5 tahun yang mengalami perilaku tantrum di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. Selanjutnya penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan Guru untuk manangani anak usia 4-5 tahun yang mengalami perilaku tantrum di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan.

METODE

Jenis peneltian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskripsi, yaitu informasi yang didapat peneliti dari berbagai pihak yang berkepentingan akan dirincikan secara detail sesuai dengan data yang didapat (Abdussamad, 2021). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi anak tantrum di usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data reduksi, data display, dan verifikasi (Mulyadi, 2013).

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh para guru yang di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk menghadapi perilaku tantrum pada anak. Wawancara pertama dilakukan pada seorang Guru berinisial DD sebagai guru kelas A, dalam menghadapi anak yang memiliki perilaku tantrum harus memiliki kesabaran yang ekstra sehingga emosi kita tidak ikut terpancing. Strategi yang dilakukan guru yang pertama mendekati diri kepada anak tersebut sehingga anak akan merasa lebih nyaman jika bercerita dengan guru apa yang membuat dirinya menampilkan emosi tersebut. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua apa anak sebelumnya pernah berperilaku seperti itu di rumah atau di tempat umum.

Selanjutnya Guru dengan inisial AR juga memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi anak yang sedang berperilaku tantrum. Menurut Ibu AR bahwa anak tantrum tersebut merupakan anak yang sedang mencari perhatian pada orang disekitarnya sehingga dirinya menampilkan perilaku yang bias menjadi pusat perhatian. Hal ini jika kita langsung terpancing emosi maka akan memberikan trauma kepada anak dimasa yang akan datang. Tetapi menurutnya juga jika anak yang sedang tantrum dipaksa untuk dibujuk diam tanpa kita ketahui apa penyebabnya juga akan membuat anak semakin menjadi.

Ibu AR menjelaskan bahwa strategi yang dilakukannya adalah melakukan identifikasi terhadap perilaku tantrum anak. Proses ini sangat

penting untuk lebih mengenal bagaimana sifat anak sehingga dapat memberikan info apa yang harus kita lakukan pada saat dirinya tantrum. Jika anak menampilkan sikap tantrum sampai memukul temannya dan membuang atau membanting barang yang ada di sekitarnya maka harus segera dilakukan proses identifikasi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, biasanya anak akan menampilkan sikap tantrum jika dirinya baru masuk sekolah sehingga akan mencari keberadaan ibunya disekitar sekolah. Jika anak tidak menemukan keberadaan orang tuanya atau pengasuhnya maka akan mulai nangis bahkan bisa sampai selesai. Sehingga strategi guru biasanya mengalihkan pemikiran anak agar tidak terus mencari keberadaan orang tuanya atau pengasuhnya sampai mereka dijemput.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa guru-guru di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan menggunakan berbagai metode untuk menghadapi perilaku anak yang tantrum, dan yang paling sering digunakan adalah metode bercerita. Selain bercerita biasanya guru juga menggunakan metode ceramah. Hal ini dikarenakan metode ceramah merupakan metode yang paling mudah digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menghadapi perilaku anak tantrum. Saat anak menangis dan memukul teman atau guru saat membujuk, guru langsung menenangkan anak lalu menceramahi bahwa yang dilakukannya itu tidak baik. Adapula guru yang memberikan action dengan memeluk anak langsung jika anaknya perempuan untuk memebrikan ketenangan.

PEMBAHASAN

Tantrum merupakan luapan emosi yang tidak dapat dikontrol dan diluapkan tanpa melihat kondisi dan lokasi. Perilaku temper tantrum sering terjadi pada anak dengan rentang usia 15 bulan sampai 6 tahun (Supriyanti & Hariyanti, 2019). Pada umumnya anak yang masih berusia dini akan lebih sulit dalam mengontrol emosi dibandingkan orang dewasa, hal ini dikarenakan sang anak yang belum paham emosi apa yang mereka tampilkan dan belum mampu menjelaskan perasaan yang mereka rasakan.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap anak perlu diberikan rangsangan agar mendapatkan perkembangan yang fundamental untuk menghadapi kehidupan selanjutnya (Fikriyah & Syafi'i, 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengelola emosi anak pada usia dini dengan meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya sehingga jika anak ingin sesuatu dapat berbicara dengan baik tidak sampai menunjukkan perilaku tantrum.

Selnajutnya perlu diadakannya pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak sehingga anak mampu untuk meminimalisir perilaku tantrum dalam hidupnya. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, salah satu penelitian juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi pada kehidupannya di segala bidang, untuk mengelola emosi pada masa periode sensitive dimana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya (Rahmi, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada perilaku tantrum yang ditampilkan oleh anak usia dini. Ada anak yang hanya menangis saja, ada pula yang menangis sampai melempar-lempar barang di sekitarnya, ada anak yang menangis hingga memukul teman atau orang disekitarnya yang berusaha menenangkannya. Namun yang menunjukkan perbedaan perilaku tantrum pada anak-anak adalah intensitas frekuensi tantrumnya.

Strategi yang digunakan oleh guru di RA Bahrul Imli Padang Sidempuan adalah dengan cara memberikan nasehat, mengajak bercerita dan menenangkan dengan cara mengalihkan pemikiran anak kepada hal yang menyenangkan. Namun dalam mengentaskan perilaku tantrum pada anak tidak semua disamaratakan, guru akan melihat perilaku yang ditampilkan oleh anak dan intensitas frekuensi perilaku tantrum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1).
- Dewi, A. R. T. (2022). Peran Layanan BK AUD dalam Menangani Anak Tantrum. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 62–68.
- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3077>
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 78–90. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/841418028/hubungan-komunikasi-orang-tua-dengan-temper-tantrum-pada-anak-usia-prasekolah-di-desa-mamungaa-timur-kecamatan-bulawa.html>
- Idhayanti, R. I., Winarsih, S., Masini, M., Sarwono, B., Agustina, R., Safitri, S., Wijayanti, N. Z. D., Rahmawati, N. D., & Nurjanah, A. S. (2022). Cegah Tantrum Pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita. *Link*, 18(1), 37–42. <https://doi.org/10.31983/link.v18i1.8050>
- Nadhiroh, A. (2018). Strategi Penanganan Anak Pada Fase Tantrum (Studi Perbandingan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran dan di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Paud* (Vol. 01, Issue 03).
- Rahmi, P. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Sari, A. J. (2023). *Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun yang Mengalami Temper Tantrum di RA Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Seni, P., & Fariza, D. (2017). Perilaku Tantrum pada Anak TK Rahmat

Al Falah Kelompok B
Palangkaraya. *SULUH Jurnal
Bimbingan Konseling*, 3(1), 6–
11.

Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B.
(2019). Strategi Mengatasi
Tempertantrum Pada Anak Usia
3-5 Tahun Melalui Permainan
Ular Tangga di TK Wilayah
Tumpang Kabupaten Malang.
Jurnal Wiyata, 6(1), 13–20.